

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengutip dari infodatin KEMENKES RI tahun 2018, Penggunaan tembakau adalah penyebab global yang utama dari kematian yang dapat dicegah. Berdasarkan data dari badan kesehatan dunia *WHO (World Health Organization)*, menyebutkan 1 dari 10 kematian pada orang dewasa disebabkan karena perilaku merokok, dimana rokok ini membunuh hampir lima juta orang setiap tahunnya. Jika hal ini berlanjut, maka dapat dipastikan bahwa 10 juta orang akan meninggal karena rokok pertahunnya pada tahun 2020, dengan 70% kasus terjadi di negara berkembang seperti Indonesia. Bahkan pada tahun 2030 diperkirakan jumlah kematian mencapai angka 8 juta (Rochayati, 2015).

Angka ini diperkirakan akan meningkat menjadi lebih dari 8 juta kematian di tahun 2030 (Global Youth Tobacco Survey, 2014). Merokok merupakan bentuk utama penggunaan tembakau. Secara global, terjadi peningkatan konsumsi rokok terutama di negara berkembang. Diperkirakan saat ini jumlah perokok di seluruh dunia mencapai 1,3 milyar orang (Tobacco Control Support Centre, 2015). Menurut data Global Youth Tobacco Survey (GATS) 2011 menunjukkan prevalensi perokok usia 15 tahun ke atas sangat tinggi, antara lain perokok laki- laki (67,4%) dan wanita (2,7%), sedangkan menurut data World Health Organization (WHO), pada tahun 2012 persentase prevalensi perokok pria yaitu, 67% jauh lebih besar daripada perokok wanita

yaitu 2,7%. Diantara para perokok tersebut terdapat 56,7% pria dan 1,8% wanita merokok setiap hari (Pusat Promkes Kemkes RI, 2013).

Berdasarkan data dari badan kesehatan dunia *WHO* (*World Health Organization*), menyebutkan 1 dari 10 kematian pada orang dewasa disebabkan karena perilaku merokok, dimana rokok ini membunuh hampir lima juta orang setiap tahunnya. Jika hal ini berlanjut, maka dapat dipastikan bahwa 10 juta orang akan meninggal karena rokok pertahunnya pada tahun 2020, dengan 70% kasus terjadi di negara berkembang seperti Indonesia. Bahkan pada tahun 2030 diperkirakan jumlah kematian mencapai angka 8 juta (Rochayati, 2015).

Menurut *Tobacco Atlas* yang diterbitkan oleh *WHO*, merokok adalah penyebab bagi hampir 90% kanker paru, 75% penyakit paru obstruktif kronis (PPOK), dan juga menjadi 25% penyebab serangan jantung (Pusat Promkes Kemkes RI, 2013). Hal ini sesuai dengan peringatan pemerintah sebagai tindakan untuk meminimalisasikan penggunaan rokok dengan memperingatkan bahwa “Merokok Membunuhmu”, akan tetapi hal itu pun bisa dikatakan kurang membuahkan hasil.

Saat ini, Indonesia masih menjadi negara ketiga dengan jumlah perokok aktif terbanyak di dunia (61, 4 juta perokok), setelah China dan India. Tingginya jumlah perokok aktif tersebut berbanding lurus dengan jumlah non-smoker yang terpapar asap rokok orang lain (*second-hand smoke*) yang semakin bertambah (97 juta penduduk Indonesia). Sebanyak 43 juta anak-anak Indonesia terpapar asap rokok (Pusat Promkes Kemkes RI, 2013). Indonesia merupakan negara dengan konsumsi rokok terbesar di dunia, yaitu pada urutan ketiga setelah China dan India (sehat.negeriku.kemkes.go.id). Konsumsi tembakau di Indonesia meningkat secara bermakna, karena faktor-faktor meningkatnya pendapatan

rumah tangga, pertumbuhan penduduk, rendahnya harga rokok dan mekanisasi industri kretek (Tobacco Control Support Centre, 2015). Meskipun bahaya rokok sudah banyak diinformasikan namun jumlah perokok di Indonesia tidak menurun, bahkan ada kecenderungan meningkat setiap tahun (Roschayati, 2015)

Di Indonesia, merokok adalah bentuk utama penggunaan tembakau. Secara nasional, prevalensi merokok adalah sebesar 29%. Provinsi dengan prevalensi merokok tertinggi di Indonesia adalah Jawa Barat (32,7%). Sedangkan prevalensi merokok terendah adalah Provinsi Papua (21,9%). Terdapat 13 provinsi dari 33 provinsi yang mempunyai prevalensi merokok lebih dari rata-rata nasional (INFODATIN KEMENKES RI, 2018).

Rokok telah dikenal masyarakat Indonesia bahkan jauh sebelum zaman kemerdekaan. Di kala itu, rokok hanyalah “rokok”. Tidak ada konsekuensi moral atau pun etika meski perempuan yang mengkonsumsinya. Rokok menjadi hal yang dapat dan biasa saja dikonsumsi oleh semua orang tanpa memandang jenis kelamin. Namun kian diamati, lelaki menjadi ikon sebagai “pengguna rokok” dalam setiap iklan rokok di Indonesia. Merokok menjadi hal yang pantas dan wajar dilakukan kaum pria tanpa adanya berbagai macam penilaian negatif, sedang ketika perempuan merokok, pandangan aneh dapat terlontar dari mata masyarakat di sekitarnya (Ayu & Syukur 2018; Purnomo 2020; Aditya 2019; Hagen et al. 2016).

Data RISKESDAS di tahun 2018 mengatakan bahwa jumlah perokok di atas usia 15 tahun sebanyak 33,8%. Dari jumlah tersebut sebanyak 62,9% adalah lakilaki dan 4,8% adalah perempuan. Perokok laki-laki memang masih mendominasi dalam kegiatan merokok di Indonesia, namun jumlah perokok perempuan saat ini terus mengalami peningkatan. Hasil Riset Kesehatan Dasar menunjukkan bahwa jumlah perokok perempuan yang berusia diatas 15 tahun

meningkat dalam rentang tahun 2007-2013, yaitu pada tahun 2007 jumlah perokok perempuan sebanyak 5.2% dan pada tahun 2013 meningkat menjadi 6.7% (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2015). Berdasarkan data tersebut maka dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada perokok perempuan setiap tahunnya.

Perilaku merokok pada perempuan menjadi suatu perdebatan mengenai keetisannya di kalangan masyarakat tertentu yang akhirnya menimbulkan berbagai anggapan. Merokok dianggap bukan sesuatu yang lumrah dan lazim dilakukan oleh perempuan, karena perempuan yang merokok dianggap sebagai ciri khas yang akan membedakan perempuan yang satu dengan perempuan-perempuan lain yang tidak merokok. Seiring dengan perkembangan masyarakat yang semakin modern, kebiasaan merokok pada saat ini bukan lagi menjadi hal yang dianggap tabu dalam kehidupan masyarakat. Di Kota Surabaya keberadaan perempuan yang merokok di depan umum menjadi pemandangan yang sering terjadi. Tingkat kebutuhan akan gaya hidup yang modern, membuat anggota masyarakat khususnya perempuan untuk mencoba hal-hal baru dalam hidupnya. Dalam hal ini tentu saja banyak faktor yang menyebabkan perempuan akhirnya memilih untuk mengkonsumsi rokok (Mutadhir & Patasik 2018; Karini & Padmawati 2018).

Remaja putri perokok tentunya menyadari resiko yang mereka hadapi bila mereka merokok. Selain resiko kesehatan ada pula resiko dipandang buruk oleh orang-orang di sekitar mereka. Banyak dari masyarakat yang langsung memandang miring perempuan yang merokok, tanpa mengetahui alasan yang

ada dibalik perempuan yang memilih untuk merokok (Handayani, dkk dalam Martini, 2014). Tujuan para mahasiswi merokok adalah untuk mendapatkan rasa nikmat dari rokok, untuk mendapatkan hiburan karena menganggap orang yang merokok akan terlihat keren, dan untuk menghilangkan stress yang sedang dirasakan. Lalu alasan para mahasiswi merokok antara lain yaitu iseng atau coba-coba saja dan pengaruh dari teman-temannya yang juga perokok. Para mahasiswi juga mengetahui dampak negatif dari rokok serta pernah merasakan efek negatif rokok pada tubuh mereka, namun para mahasiswi tetap saja merokok karena sudah merasa nyaman dan merasa rokok dapat membuat mereka lebih tenang serta ketika merokok mereka merasakan kenikmatan (Januari, 2020).

Bedasarkan hasil studi pendahuluan tersebut, peneliti berpendapat perlunya memahami perilaku merokok pada mahasiswi Universitas Mercubuana Yogyakarta jurusan Psikologi dengan demikian kita dapat memahami mengapa jumlah perokok perempuan terus meningkat, sehingga harapan peneliti dapat ditemukannya solusi atas bertambahnya jumlah perokok pada perempuan. Hal demikian mendasari perlunya indentifikasi gambaran perilaku perokok pada perempuan khususnya pada mahasiswi di Universitas Mercubuana Yogyakarta jurusan Psikologi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perilaku Merokok Bagi Mahasiswi “

B. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku merokok pada mahasiswi Universitas Mercubuana Yogyakarta jurusan Psikologi

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan menjadi bahan informasi dan pembanding bagi penelitian-penelitian berikutnya.

b. Manfaat Praktis

Menjadi salah satu sumber informasi bagi instansi terkait dalam menentukan arah kebijakan kesehatan untuk mencegah perilaku merokok pada mahasiswi.